

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul ialah melalui peranan pendidikan. Pada era globalisasi, kualitas pendidikan mampu membentuk manusia yang unggul dan kompeten. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2017, h. 24) bahwa “Pendidikan merupakan sebuah kunci bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Karena, penyelenggaraan pendidikan membantu individu untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan”. Artinya, individu yang mengenyam pendidikan akan menjadi pribadi yang unggul, berkualitas, jujur, berempati, bersikap sopan dan bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan awal sebelum memasuki tahap pendidikan dasar. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di sekolah merupakan sebuah strategi pendidikan awal bagi bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dimana, pendidikan ini berguna untuk membangun seluruh aspek pertumbuhan diri anak (Yus & Saragih, 2023). Pendidikan melatih anak untuk siap secara jasmani dan rohani sebelum memasuki pendidikan lanjutan. baik secara formal, nonformal dan informal. Menurut Hasan (2009, h. 15), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah sebuah tahap pendidikan awal yang membentuk dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sampai usia enam tahun. Selain itu, seperti yang disebutkan oleh Srinahyanti *et al.* (2022) bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk meningkatkan tingkah laku, bakat, dan minat anak secara keseluruhan.

Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dialami oleh anak usia dini. Dimana, anak mulai mengenal dan belajar tentang lingkungan yang luas. Usia dini merupakan usia yang sangat berharga dibandingkan usia selanjutnya. Karena, usia dini menekankan pada perkembangan kognitif yang optimal. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, anak usia dini juga adalah anak yang masih berada dalam masa-masa bermain. Masa ini anak baru belajar mengenal dunia yang masih luas selain lingkungan keluarganya. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Perkembangan anak usia dini ialah suatu perubahan signifikan yang terjadi secara bertahap dari segi kognitif, emosional, dan potensial. Dimana, seluruh aspek perkembangan tersebut akan terus berlangsung hingga usia tertentu. Selain itu, lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan yang optimal. Adapun aspek-aspek perkembangan pada anak usia tertentu ialah emosional, sosial, kognitif, agama, moral, fisik, motorik, bahasa maupun seni.

Perkembangan kognitif ialah sebuah aspek perubahan yang terjadi pada proses pengetahuan, pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Dimana, perkembangan kognitif berkaitan dengan berpikir kritis. Rahman (Yasin, 2019, h. 15) berpendapat bahwa perkembangan kognitif mampu membentuk kemampuan anak dalam berpikir kritis dengan memberikan kritik, saran dan masukan yang jelas. Lalu, Dewey (Aryana *et al.*, 2018, h. 12) mengungkapkan bahwa berpikir kritis ialah sebuah rangkaian aktivitas yang aktif

dalam menelaah, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memperoleh informasi, serta menentukan keputusan.

Berpikir kritis ialah sebuah proses berpikir yang berguna untuk membentuk pemahaman dan pemikiran yang konseptual. Seperti yang disampaikan oleh Ennis (Fisher, 2008, h. 4) bahwa berpikir kritis adalah salah satu pemikiran yang berfokus pada hal-hal aktual. Proses berpikir tingkat tinggi membutuhkan daya nalar yang tinggi pula. Kemampuan berpikir kritis ialah sebuah potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam mendapatkan informasi dan menyelesaikan masalah secara profesional. Proses aktivitas eksperimen (percobaan sederhana) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Kemampuan berpikir kritis membentuk pribadi yang jujur, teliti, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Dimana, anak usia dini akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dan menyampaikan pendapatnya terkait kegiatan tersebut.

Bersumber pada fakta di lapangan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini di TK Immanuel Kids pada kelas *Beauty* masih belum berkembang secara maksimal. Dimana, peneliti menggali beberapa fakta bahwa dalam proses pembelajaran dengan tema tanaman dan subtema buah-buahan terlihat beberapa anak yang belum mampu mengemukakan pendapat, alasan, dan pertanyaan. Lalu, ketika guru bertanya kepada anak-anak terkait penyebab dan tujuan seseorang memakan buah-buahan, maka terlihat sebagian besar anak menjawab dengan spontan dan kurang tepat. Selain itu, peneliti juga menemukan dalam teknik pembelajaran masih menerapkan metode yang berpusat pada guru, sehingga kurang memacu rasa ingin tahu dari anak-anak. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tanggapan dan kemampuan berpikir pada anak-anak. Kemampuan

berpikir kritis yang rendah pada anak-anak terlihat pada proses pembelajaran secara langsung. Dimana, proses pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak masih belum berkembang. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengkaji topik permasalahan ini dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui kegiatan eksperimen telur ajaib.

Metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan nyaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir pada anak usia dini. Salah satu metode yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi belajar yang kreatif dan nyaman ialah menerapkan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah sebuah cara yang diterapkan oleh pengajar untuk melibatkan anak secara langsung pada sebuah kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningsih S & Syamsuddin M.M (2011, h. 17) bahwa metode eksperimen merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pengajar dalam memberikan pengalaman kepada anak secara langsung. Penerapan metode eksperimen memungkinkan anak untuk mampu memperoleh suatu hal berdasarkan pengalaman. Penerapan perlakuan yang berbeda pada objek yang diamati akan memberikan akibat yang berbeda pula. Rasa ingin tahu, kaya akan fantasi, egosentris, unik serta senang dengan hal yang menarik merupakan karakteristik yang dimiliki pada anak. sebenarnya dalam kehidupan anak pembelajaran sains sangat erat seperti anak belajar melalui objek- objek sains disekitarnya, anak menemukan dan mengamati (Handayani et al., 2019).

Penerapan metode eksperimen menimbulkan keyakinan pada anak terhadap hasil yang diperoleh. Dimana, mereka terlibat secara langsung dalam sebuah proses eksperimen. Adapun bentuk aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan eksperimen ialah proses mengenali dan mencampurkan warna, menguji telur mengapung

melayang dan tenggelam, membuat *slime*, gunung meletus dan gejala alam lainnya. Aktivitas eksperimen tersebut mengajak anak untuk mampu berpikir kritis. Karena, anak dituntut untuk mengamati, menelaah, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai percobaan yang dilakukan. Kegiatan eksperimen melatih anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Yeni R & Euis K, 2010, h. 59).

Kegiatan eksperimen yang akan dilakukan peneliti merupakan kegiatan eksperimen telur ajaib (telur tenggelam, terapung, dan melayang). Kartono (2008, h. 44-45) mengatakan bahwa benda terapung ialah sebuah benda dalam keadaan seimbang dengan berat zat cair yang sama dan dipengaruhi oleh dua gaya (berat benda dan gaya apung). Benda melayang ialah volume zat cair sebanding dengan volume benda. Sedangkan benda tenggelam ialah berat benda lebih besar dari gaya apungnya. Eksperimen telur ajaib mampu meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis melalui aktivitas pengamatan, analisis, serta komunikasi. Pelaksanaan metode eksperimen sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara optimal. Dimana, kegiatan eksperimen memberikan kesempatan kepada anak secara langsung untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan percobaan.

Bersumber pada temuan penelitian terdahulu bahwa penggunaan metode eksperimen terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sangat efektif untuk dilakukan dalam proses pembelajaran (Sinaga *et al.*, 2022). Dimana, penggunaan eksperimen telur sebagai media sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak yang dilihat dari lima aspek penilaian kognitif dari (Sumarni *et al.*, 2023). Lalu, hasil penelitian dari Annisa *et al.* (2022) juga membuktikan bahwa rambatan air berpengaruh terhadap

perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak. Selain itu, penelitian yang diselenggarakan oleh Zahro *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa metode eksperimen mampu meningkatkan kemampuan analisis diri anak terkait sebab dan akibat suatu fenomena alam. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Muthia *et al.* (2020) bahwa metode eksperimen sains terbukti memberikan pengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis anak.

Sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini kelas *beauty* di TK Immanuel Kids ialah penerapan metode eksperimen telur ajaib. Dimana, telur ajaib yang dimaksud berupa telur tenggelam, terapung dan melayang. Bersumber pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa yakin untuk menggali lebih dalam terkait penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis anak dengan judul **“Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada paparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul pada penelitian, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids belum berkembang secara optimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru.
3. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak dalam melakukan percobaan secara langsung.

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menentukan batasan masalah, yaitu Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids?.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu: Untuk mengetahui Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids.

1.6 Manfaat Penelitian

Berpedoman pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian terbagi menjadi dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berguna untuk menambah wawasan dan informasi terkait kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan eksperimen telur ajaib. Penelitian ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak.

B. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Anak, hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak secara optimal.
- 2) Bagi Para Guru, hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi tambahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan eksperimen telur ajaib.
- 3) Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian bermanfaat sebagai informasi dan evaluasi tambahan secara aktual dalam mencapai tujuan bersama, khususnya pengembangan kemampuan berpikir anak melalui kegiatan eksperimen telur ajaib.
- 4) Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian berguna sebagai bahan evaluasi tambahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan eksperimen telur ajaib ke arah yang lebih baik.
- 5) Bagi Pembaca, hasil penelitian berguna sebagai pusat informasi terkait pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.